

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan sebuah proses yang tidak dapat dipisahkan dengan kehidupan manusia sebagai upaya mendorong perubahan kearah yang lebih baik. Dengan pendidikan diharapkan membawa perubahan kemampuan yang bersifat potensial menjadi kemampuan nyata yang diperlukan dalam meningkatkan taraf hidup. Untuk itu, pendidikan ada tanpa awal dan akhir, atau tanpa ada batas ruang dan waktu tertentu sepanjang hayat hidup manusia.

Berdasarkan Undang-Undang Dasar Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional BAB II Pasal 3 dijelaskan bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>1</sup>

Di era digital saat ini penyelenggaraan dan pengendalian mutu layanan pendidikan semakin meningkat. Pengenalan teknologi ke dalam lingkungan pendidikan merupakan sebuah proses inovasi yang terus dapat ditingkatkan. Masuknya digitalisasi ke dalam dunia pendidikan memang belum memiliki dampak yang benar-benar transformatif secara menyeluruh dan justru memberikan perluasan kesenjangan digital. Para penyelenggara pendidikan dipaksa secara cepat dan tepat untuk melek teknologi khususnya tenaga

---

<sup>1</sup> Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 3 Tentang *Sistem Pendidikan Nasional*

pendidik sebagai faktor penting pelaksanaan pembelajaran dalam upaya menghadapi kemajuan dan peralihan perubahan zaman. Terlebih lagi akibat pandemi Covid-19 tahun 2020 lalu disaat pendidikan harus tetap berjalan dengan perubahan kondisi secara mendadak. Para pendidik berupaya semaksimal mungkin meningkatkan kompetensi dan kemampuannya dalam mengajar sehingga peserta didik dapat terus menimba ilmu meskipun terjadi perubahan keadaan tanpa ada persiapan yang benar-benar matang.

Untuk menerima perubahan dan beralih kepada era digital dibutuhkan seorang guru profesional yang dapat memanfaatkan teknologi dalam dunia pembelajaran. Dalam hal ini salah satu upaya meningkatkan kompetensi seorang guru adalah dengan peran dan fungsi dari kepala sekolah. Kepala sekolah sebagai pilot yang memimpin lajunya pendidikan di sekolah memiliki tanggung jawab untuk membantu pendidik dan tenaga kependidikan dalam meningkatkan potensi diri sehingga mampu beradaptasi dengan era baru. Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 6 Tahun 2018 tentang Penugasan Guru Sebagai Kepala Sekolah, kepala sekolah adalah:

Guru yang diberi tugas untuk memimpin dan mengelola satuan pendidikan yang meliputi taman kanak-kanak (TK), taman kanak-kanak luar biasa (TKLB), sekolah dasar (SD), sekolah dasar luar biasa (SDLB), sekolah menengah pertama (SMP), sekolah menengah pertama luar biasa (SMPLB), sekolah menengah atas (SMA), sekolah menengah kejuruan (SMK), sekolah menengah atas luar biasa (SMALB), atau Sekolah Indonesia di Luar Negeri.<sup>2</sup>

Secara umum peranan kepala sekolah dalam melaksanakan tugasnya yaitu 1) Kepala sekolah sebagai pejabat formal yang dipilih berdasarkan pemenuhan syarat-syarat tertentu, 2) Kepala sekolah sebagai seorang manajer yang mampu melaksanakan fungsi-fungsi manajemen dalam perencanaan

---

<sup>2</sup> Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 6 Tahun 2018 tentang *Penugasan Guru Sebagai Kepala Sekolah* Pasal 1 ayat (1).

hingga pengendalian atau evaluasi, 3) Kepala sekolah sebagai pemimpin yang mampu memberikan bimbingan, mengarahkan, dan mendorong timbulnya semangat kerja para bawahannya, 4) Kepala sekolah sebagai supervisor dalam melakukan kegiatan pembimbingan terhadap pendidik dan tenaga pendidik, 5) Kepala sekolah sebagai administrator bertugas mengendalikan struktur organisasi, melaksanakan administrasi substantif, dan melakukan evaluasi pengawasan, 6) Kepala sekolah sebagai pendidik, selain sebagai seorang pemimpin kepala sekolah juga seorang pendidik dalam memberikan latihan harus mampu menanamkan kecerdasan pikiran, serta keterbukaan pola pikir dalam melaksanakan proses pembelajaran.<sup>3</sup>

Proses pembelajaran yang kian berubah mengikuti perkembangan IPTEK harus didukung pula oleh kemampuan guru menerima dan mengelola pembelajaran sehingga terciptanya suasana pembelajaran yang menyenangkan serta bermutu bagi peserta didik. Kondisi siswa dan siswi di Indonesia sekarang ini merupakan generasi *digital native* yang memiliki ketergantungan tinggi terhadap teknologi dan internet.

Dalam UNESCO *ICT Competency Framework for Teachers* profesi guru di abad 21 yang ditandai dengan era digital sangat dipengaruhi oleh pendayagunaan teknologi informasi dan komunikasi. Tuntutan profesionalisme guru di masa kini adalah guru yang bukan hanya berakhlak baik dan mampu menyampaikan materi secara metodologis saja, tetapi juga harus mampu mendayagunakan berbagai sumber informasi yang ada di tengah masyarakat dalam kegiatan pembelajaran.<sup>4</sup>

---

<sup>3</sup> Said Akhmad, *Kepemimpinan Sekolah dalam Melestarikan Budaya Mutu Sekolah*, (Jurnal Evaluasi Vol. 2 No.1 Maret 2018 : 257-273, hlm 260-261.

<sup>4</sup> UNESCO, *ICT Competency Framework for Teachers*, diakses dari [ICT Competency Framework for Teachers \(unesco.org\)](https://unesco.org), (Selasa, 24 Mei 2022, pukul 10.42 WIB).

Guru 4.0 merupakan guru yang mampu menguasai dan memanfaatkan teknologi digital dalam pembelajaran. Butuh kompetensi Revolusi industri 4.0 yang ditandai dengan hadirnya empat hal, yaitu komputer super, kecerdasan buatan, sistem siber, dan kolaborasi manufaktur. Oleh sebab itu, dibutuhkan kompetensi yang mampu mengimbangi kehadiran keempat hal itu dalam era Pendidikan 4.0. Kompetensi yang dibutuhkan guru di era Pendidikan 4.0 adalah:<sup>5</sup>

1. Keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah (*critical thinking and problem-solving skill*). Kompetensi ini sangat penting dimiliki oleh guru dalam pembelajaran abad 21. Guru 4.0 harus mampu meramu pembelajaran sehingga dapat mengeksplor kompetensi diri peserta didik.
2. Keterampilan komunikasi dan kolaboratif (*communication and collaborative skill*). Sebagai satu kompetensi yang dibutuhkan dalam abad 21, keterampilan ini harus mampu di konstruksi
3. Keterampilan berpikir kreatif dan inovasi (*creativity and innovative skill*). Revolusi industri 4.0 mengharuskan guru untuk selalu berpikir dan bertindak kreatif-inovatif. Kondisi ini perlu dilakukan agar para guru mampu memberikan proses pembelajaran yang lebih menyenangkan dan bervariasi.
4. Literasi teknologi informasi dan komunikasi (*Information and communication technology literacy*). Literasi teknologi informasi dan komunikasi menjadi kewajiban bagi guru 4.0. Literasi TIK harus dilakukan agar tidak tertinggal oleh peserta didik. Literasi digital merupakan sebuah dasar agar mampu menghasilkan peserta didik yang berkualitas dan siap bersaing menghadapi revolusi *industry* 4.0.

---

<sup>5</sup> Pendi Susanto dan Masduki Duryat, *Paradigma Baru Manajemen Sekolah di Era Industri 4.0*, Bandung: Alfabeta (2019), Hlm.192-193.

5. *Contextual Learning Skill*. Pembelajaran kontekstual merupakan pembelajaran yang sangat sesuai diterapkan guru 4.0. Jika guru sudah menguasai literasi digital, maka pembelajaran kontekstual era pendidikan 4.0 lebih mudah dilakukan. Kondisi digitalisasi saat ini merupakan salah satu konsep kontekstual yang harus dikenalkan oleh guru. Dengan pemahaman literasi digital materi pembelajaran yang saat ini lebih kontekstual akan lebih mudah disampaikan kepada peserta didik. Materi sulit yang bersifat abstrak akan lebih mudah disampaikan lebih riil dan kontekstual menggunakan digitalisasi.
6. Literasi informasi dan media (*Information and media literacy*). Saat ini banyak media informasi yang digandrungi oleh peserta didik seolah dianggap menjadi media komunikasi yang ampuh digunakan oleh siswa dan guru. Media sosial menjadi salah satu media pembelajaran yang dapat dimanfaatkan guru 4.0. Kehadiran kelas digital bersifat media sosial dapat dimanfaatkan guru, agar pembelajaran berlangsung tanpa batas ruang dan waktu.

Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian terdahulu bahwa tingkat literasi digital guru sekolah masih berada pada level intermediate (sedang).<sup>6</sup> Sedangkan level kompetensi yang dimiliki masih bersifat basic kompetensi dimana pemahaman tentang penggunaan media digital pembelajaran hanya pada satu atau dua aplikasi pendukung saja (WhatsApp dan Zoom).<sup>7</sup> Masih rendahnya tingkat literasi informasi di kalangan pendidik membuat pemanfaatan teknologi dan kemampuan diri guru menjadi belum dapat dimanfaatkan sejalan dengan kebutuhan pendidikan.

---

<sup>6</sup> Kiang Anugrah Wiguna, *Tesis: Analisis Kompetensi Literasi Digital pada Guru Sekolah Menengah Atas*, (Yogyakarta: UGM, 2021)

<sup>7</sup> Rosmalah, Sidrah Apriani Rahman, dan Asriadi, *Analisis Kompetensi Literasi Digital Guru dalam Pelaksanaan Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19*,

Berdasarkan penjelasan diatas salah satu kompetensi yang dibutuhkan oleh guru abad ini adalah literasi. Literasi yang menjuru kepada peningkatan kemampuan teknologi dan informasi atau sering disebut dengan literasi digital. Guru abad 21 ini dan abad selanjutnya ditantang melakukan akselerasi terhadap perkembangan informasi dan komunikasi. Pembelajaran di kelas dan pengelolaan kelas pada abad ini harus disesuaikan dengan standar kemajuan teknologi.

Literasi digital merupakan pengetahuan dan kecakapan untuk menggunakan media digital, alat-alat komunikasi, atau jaringan dalam menemukan, mengevaluasi, menggunakan, membuat informasi, dan memanfaatkannya secara sehat, bijak, cerdas, cermat, tepat dan patuh hukum dalam rangka membina komunikasi dan interaksi dalam kehidupan sehari-hari.<sup>8</sup> Pendapat lainnya menurut Techataweewan, literasi digital adalah kemampuan untuk memanfaatkan dan mewaspadaai informasi, teknologi, dan media digital dalam pengevaluasian, berkreasi, dan komunikasi sesuai kebutuhan.<sup>9</sup>

Konsep literasi digital sesuai dengan yang dikembangkan oleh UNESCO adalah kegiatan yang tidak lepas dari aktivitas pendidikan seperti membaca, menulis, serta matematika. Literasi digital bukan hanya melibatkan kemampuan menggunakan perangkat informasi, teknologi, dan komunikasi, tetapi juga kemampuan bersosialisasi, pembelajaran, serta sikap berpikir kritis, kreatif, inspiratif sebagai kompetensi digital yang harus dimiliki individu.<sup>10</sup> Sedangkan menurut Menteri Kominfo Johnny G. Plate literasi digital berfungsi untuk

---

<sup>8</sup> Lestari Anggi Putri, *Ini Pentingnya Literasi Digital Bagi Pelajar*, diakses dari <https://mediaindonesia.com/humaniora/444305/ini-pentingnya-literasi-digital-bagi-pelajar#:~:text=Literasi%20digital%20adalah%20pengetahuan%20dan,membina%20komunikasi%20dan%20interaksi%20dalam>, (Jum'at, 18 Febuari 2022, pukul 01.30 WIB).

<sup>9</sup> Mudasih Illa, Wasposito Tjipto Subroto, susanti, *The effect of financial literacy, digital literacy, and entrepreneurial learning outcome on entrepreneur behavior of students at SMK Negeri 1 Surabaya*, (Technium Social Sciences Journal: Vol. 15, 303-320, Januari, 2021)

<sup>10</sup> Nasrullah R, Aditya W, Nento, dkk, *Materi Pendukung Literasi Digital, Gerak Literasi Nasional*, Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 2017

meningkatkan kemampuan kognitif sumber daya manusia di Indonesia agar keterampilannya tidak sebatas mengoperasikan gawai.<sup>11</sup>

Secara sederhana dapat disimpulkan literasi digital adalah penguatan kemampuan diri untuk memanfaatkan teknologi, informasi dan komunikasi sesuai dengan kegunaan dan fungsinya secara positif serta sesuai norma yang berlaku.

Perkembangan pembelajaran guru dengan siswa melalui penguasaan dan pemanfaatan digitalisasi merupakan hal yang tidak bisa dipungkiri lagi. Guru harus memiliki pengetahuan, keterampilan, dan kecakapan dalam memanfaatkan sistem teknologi dalam pembelajaran. Digitalisasi yang baik memiliki berbagai manfaat baik bagi guru yaitu :<sup>12</sup> 1) Untuk merancang dan mengembangkan program pembelajaran yang akan memberikan kemudahan baginya dalam menyampaikan materi kepada siswa dengan lebih beragam, 2) Memberikan kemudahan bagi siswa dalam memenuhi rasa ingin tahunya, 3) Dapat berkolaborasi dengan siswa menggunakan perangkat dan sumber daya digital untuk memenuhi keberhasilan pembelajaran, 4) Menyampaikan informasi-informasi yang relevan, akurat dan ide-ide baru kepada siswa, 5) Mencontohkan dan memfasilitasi penggunaan perangkat digital untuk mencari, menganalisa, dan mengevaluasi berbagai informasi pendukung pembelajaran. Menurut beberapa ahli ada beberapa indikator yang perlu diperhatikan untuk mengembangkan literasi digital yaitu komunikatif, kolaborasi, memahami tujuan penggunaan digital, kreatif, bertanggung jawab, kritis dalam menerima

---

<sup>11</sup> Kominfo, Roadmap Literasi Digital 2020-2024, [https://drive.google.com/file/d/100CG6sxdcAYsBDJhAwFjNkwETn0\\_8AgD/view](https://drive.google.com/file/d/100CG6sxdcAYsBDJhAwFjNkwETn0_8AgD/view) (2021)

<sup>12</sup> Iskandar Agung, dan Amrazi Zakso, *Pemikiran Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan melalui Pemenuhan Beban Jam Mengajar Guru*, Bogor : IPB Press (2018). Hlm.32

informasi/menyebarkan informasi, dan percaya diri dalam membuat hal-hal baru yang bermanfaat bagi orang lain.<sup>13</sup>

Tugas seorang guru sebagai penggerak roda pendidikan dituntut untuk secara sadar merubah pendekatan pembelajaran tradisional menuju pendekatan ke arah digital yang saat ini dirasa dapat memberikan variasi metode pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan tingkatan pemahaman peserta didik. Hal tersebut dapat dilakukan melalui fasilitas pimpinan sekolah dengan memberikan dukungan terkait literasi digital untuk mengembangkan kemampuan profesionalitas guru. Ada berbagai hal yang dapat dilakukan oleh pimpinan sekolah dalam mengembangkan kemampuan literasi digital guru yakni memberi pelatihan literasi digital, menanamkan literasi digital di sekolah, dan membentuk tim penggerak literasi digital di sekolah. Salah satu bentuk dukungan pimpinan sekolah untuk kebutuhan guru ialah perannya sebagai seorang supervisor, mempunyai tugas penting dalam peningkatan profesionalitas guru dalam menjalankan tugasnya dengan kemampuan literasi digital bagi pendidik agar nantinya mampu memanfaatkan digitalisasi di dunia pendidikan.

Menurut Leniwati dan Yasir berpendapat bahwa tujuan supervisi adalah membantu guru mengembangkan kemampuannya mencapai tujuan pembelajaran yang dicapai peserta didik, dengan peningkatan pengetahuan, keterampilan mengajar guru, peningkatan komitmen, dan kemauan serta motivasi guru menjadikan kualitas pembelajaran akan lebih meningkat.<sup>14</sup> Memberdayakan warga sekolah sehingga melaksanakan tugas, peran, dan proses pembelajaran dengan produktif adalah salah satu tanggung jawab

---

<sup>13</sup> Mudasih Illa, Waspodo Tjipto Subroto, susanti, *The effect of financial literacy, digital literacy, and entrepreneurial learning outcome on entrepreneur behavior of students at SMK Negeri 1 Surabaya*, (Technium Social Sciences Journal: Vol. 15, 303-320, Januari, 2021)

<sup>14</sup> Desi Ratnasari, Roemintoyo dan Winarno, *Implementasi Teknik Supervisi Akademik Kepala Sekolah Terhadap Pendidik Di Sekolah Dasar Untuk Menghadapi Era Digital*, (Jurnal Manajemen dan Supervisi Pendidikan, Vol 3 No 1 November 2018: 12-15, hlm.13)



kepala sekolah dapat dikatakan efektif apabila individu mampu mewujudkannya. Kepala sekolah dapat disebut sebagai supervisor profesional apabila mampu membantu dan menggerakkan guru-guru untuk dapat meningkatkan kualitas diri khususnya di tengah majunya era digital saat ini. Hal ini dijelaskan dalam artikel Desi Ratnasari, Roemintoyo dan Winarno dalam judul “Implementasi Teknik Supervisi Akademik Kepala Sekolah Terhadap Pendidik di Sekolah Dasar Untuk Menghadapi Era Digital.

Supervisi atau pembinaan guru adalah salah satu kegiatan rutin yang menjadi tanggung jawab kepala sekolah dalam melaksanakan peran dan tugasnya dalam usaha memberikan layanan membantu guru mengembangkan kemampuannya dengan peningkatan pengetahuan dan keterampilan proses pengajaran. Menurut Permendiknas No 13 Tahun 2007 tentang Standar Kepala Sekolah/Madrasah untuk melaksanakan supervisi akademik kepala sekolah harus memiliki 3 kompetensi yaitu:

- 1) Merencanakan program supervisi akademik dalam rangka peningkatan profesionalisme guru, 2) Melaksanakan supervisi akademik terhadap guru dengan menggunakan pendekatan dan teknik supervisi yang tepat, 3) Menindaklanjuti hasil supervisi akademik terhadap guru dalam rangka meningkatkan profesionalisme guru.<sup>15</sup>

Supervisi akademik bukan kegiatan penilaian yang mengadili guru bagaimana tugas dan peran pembelajarannya dilaksanakan tetapi merupakan sebuah kegiatan yang membantu dan mendorong guru memperbaiki proses pembelajaran sehingga guru bisa mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan sikapnya secara profesional. Pelaksanaan supervisi akademik merupakan langkah penting memberikan sebuah pembinaan kepada para guru untuk meningkatkan proses pembelajaran di kelas kepada peserta didik. Kemendiknas menyatakan bahwa supervisi akademik merupakan salah satu

---

<sup>15</sup> Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2007 tentang *Standar Kepala Sekolah/Madrasah*

fungsi mendasar dalam keseluruhan program sekolah yang mana hasilnya berfungsi sebagai sumber informasi bagi pengembangan profesionalisme seorang guru.

Pendapat senada juga disampaikan oleh Romi dkk dalam penelitiannya menjelaskan bahwa supervisi akademik oleh kepala sekolah berorientasi pada bimbingan terhadap guru melalui kompromi dan diskusi bersama guru. Sebagai supervisor akan mampu menilai optimal atau tidaknya penggunaan media belajar, berhasilnya proses evaluasi pembelajaran serta upaya adaptasi kebiasaan baru sehingga mendorong optimalisasi mutu pembelajaran yaitu dengan pembekalan keterampilan penggunaan media, baik pembekalan berupa arahan maupun pemberian aplikasi sampai pada cara penggunaannya.<sup>16</sup>

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa esensi dari supervisi akademik bukan menilai performa kerja pendidik, akan tetapi lebih kepada membantu guru untuk mengembangkan kemampuan profesionalismenya dalam proses pembelajaran kepada peserta didik.

Berdasarkan hasil *grand tour* yang dilakukan oleh peneliti dengan wawancara Wakil Kepala Sekolah bidang Kurikulum pada tanggal 30 Maret 2022 di SMK Negeri 1 Cibinong menjelaskan bahwa pelaksanaan supervisi di sekolah dilaksanakan sebanyak dua kali yaitu pada setiap awal memasuki semester ganjil dan semester genap. Pelaksanaan supervisi selama masa pandemi dua tahun terakhir ini dilakukan secara offline dan online tergantung kebutuhan kondisi guru sekolah dan arahan pelaksanaan pembelajaran dari dinas setempat. Namun, tidak menutup kemungkinan bahwa pelaksanaan supervisi akademik oleh kepala sekolah diadakan lebih dari dua kali mengingat kondisi pandemik yang membuat pembelajaran berubah membuat guru mengalami kesulitan dan membutuhkan perhatian lebih dari kepala sekolah.

---

<sup>16</sup> Romi Satria, Jumira Warlizasusi, dan Rona Putra, *Upaya Optimalisasi Mutu Pembelajaran Dengan Adaptasi Strategi Supervisi Akademik di Tengah Pandemi Covid-19*, (Jurnal Islamic Education Manajemen, Vol.6, No.2 Desember 2021:159-170), Hlm.167-169.

Diketahui bahwa supervisi di sekolah dimulai dari tahap perencanaan dengan membentuk tim satuan dan menyusun instrumen supervisi yang dipertanggung jawabkan langsung oleh kepala sekolah. Selanjutnya supervisi dilaksanakan berdasarkan pedoman yang telah ditetapkan sehingga diharapkan dapat mencapai tujuan dari pengadaan supervisi akademik tersebut.

Dari hasil *grand tour* peneliti juga memperoleh informasi bahwa penguatan literasi digital guru dalam proses pembelajaran penting untuk terus dapat ditingkatkan, Mengingat SMK Negeri 1 Cibinong ini merupakan salah satu sekolah kejuruan sudah seharusnya guru memiliki literasi digital yang baik guna meningkatkan kompetensi pembelajaran yang berkualitas. Beberapa guru mata pelajaran kejuruan dirasa sudah memiliki literasi digital yang baik. Hal ini karena tuntutan praktik pembelajaran dan juga adaptasi dengan teknologi untuk terbiasa menggunakan digitalisasi dalam proses pembelajaran.

SMK Negeri 1 Cibinong ini merupakan sekolah vokasi yang mana proses pembelajaran dibagi menjadi materi dan praktikum. Dengan pembagian proses pembelajaran praktikum yang wajib dilaksanakan pada tingkatan vokasi memiliki peran lebih bagaimana guru melaksanakan pembelajaran dengan berinovasi memanfaatkan teknologi yang tersedia saat ini. Pihak sekolah bekerjasama dengan guru lainnya mulai berinovasi mengenai pelaksanaan pembelajaran di kelas dengan memanfaatkan teknologi dan informasi sehingga hal tersebut juga dapat membantu guru dalam meningkatkan kemampuan melek digital mereka. Salah satu contoh inovasi ini ialah praktikum pembelajaran yang dapat dilakukan secara *hybrid*. Pembelajaran praktikum peserta didik melalui pengawasan guru mampu mengopresikan mesin-mesin praktik yang ada disekolah secara jarak jauh.

Inovasi pembelajaran merupakan salah satu upaya yang sekolah lakukan dalam berinovasi memulai sistem pembelajaran yang inovatif dan bermanfaat. Jika sebelumnya pembelajaran masih menggunakan metode konvensional dengan hanya dilakukan komunikasi 2 arah oleh guru. Tetapi dengan adanya

digitalisasi guru dapat memafaatkan hal tersebut untuk memulai berinovasi menerapkan metode pembelajaran yang lebih kreatif dan bervariasi. Namun karena dengan jumlah guru yang tersedia saat ini sekolah juga merasakan masih banyak guru yang mengalami kesulitan dalam mengaplikasikan pembelajaran dengan menggunakan inovasi digital yang beragam. Menurut Wakasek, guru di SMK Negeri 1 Cibinong sempat mengalami kebingungan karena perlu mempelajari beragam media mengajar yang berdasarkan pada digital. Oleh sebab itu, kegiatan pembelajaran yang dilakukan dinilai menjadi belum begitu efektif karena kurangnya inovasi pembelajaran oleh guru terkait.

Kreativitas guru dituntut untuk lebih aktif dalam memanfaatkan media pembelajaran kepada siswa sehingga suasana belajar menjadi lebih hidup dan penyampaian materi dapat lebih beragam, Adanya teknologi digital saat ini juga membuat sekolah berpikir keras bagaimana berinovasi memanfaatkan teknologi untuk mampu membantu pelaksanaan pembelajaran. Peran kepala sekolah dibutuhkan untuk mengarahkan, dan membimbing guru sehingga lebih berinovasi dalam pelaksanaan pembelajaran dengan memanfaatkan teknologi digital yang sebetulnya sudah mulai berkembang sejak lama. Dengan adanya pelaksanaan supervisi akademik kepala sekolah guru diberikan bimbingan, motivasi, dan pembinaan untuk mengatasi ketertinggalan yang dihadapi, Diharapkan dengan pelaksanaan supervisi akan ada inovasi pembelajaran baru, walaupun masih di tahap awal namun sekolah berharap inovasi ini dapat terus berkembang. Beberapa guru pada mata pelajaran menjadi lebih paham mengenai pemanfaatan digitalisasi terhadap pembelajaran sehingga proses pembelajaran tidak monoton dan memberi arahan kepada siswa bahwa informasi materi pembelajaran bisa didapatkan lebih banyak dengan memanfaatkan digitalisasi.

Kecakapan abad 21 bagi pendidik erat kaitannya dengan keahlian guru dalam menggunakan teknologi dan informasi berdasarkan kaidah pedagogik. Guru profesional akan menjadi suri teladan dan panutan bagi peserta didik.

Nilai-nilai karakter yang diterapkan guru dalam pembelajaran akan menjadi contoh bagi anak muridnya. Serta guru sebagai *central point* peningkatan kualitas pendidikan diwajibkan untuk terus tumbuh dan berkembang sesuai apa kebutuhan para peserta didik dari generasi ke generasi lainnya.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: **Strategi Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Literasi Digital Guru Melalui Supervisi Akademik di SMK Negeri 1 Cibinong.**

## **B. Fokus dan Sub Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan, maka fokus penelitian ini adalah Strategi Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Literasi Digital Guru Melalui Supervisi Akademik di SMK Negeri 1 Cibinong dengan sub-fokus sebagai berikut :

1. Perencanaan supervisi akademik kepala sekolah dalam meningkatkan literasi digital guru di SMK Negeri 1 Cibinong.
2. Strategi kepala sekolah untuk meningkatkan literasi digital guru di SMK Negeri 1 Cibinong melalui supervisi akademik.
3. Kemampuan literasi digital guru di SMK Negeri 1 Cibinong.

Selanjutnya, berdasarkan fokus dan subfokus penelitian yang telah disebutkan di atas, Adapun pertanyaan penelitian yang akan dikaji yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana supervisi akademik kepala sekolah dalam upaya meningkatkan literasi digital guru di SMK Negeri 1 Cibinong?
2. Bagaimana strategi kepala sekolah untuk meningkatkan literasi digital guru di SMK Negeri 1 Cibinong melalui supervisi akademik?
3. Bagaimana kemampuan literasi digital guru di SMK Negeri 1 Cibinong?

## **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui supervisi akademik yang dilakukan oleh kepala sekolah dalam peningkatan literasi digital guru di SMK Negeri 1 Cibinong.
2. Mengetahui strategi kepala sekolah dalam meningkatkan literasi digital guru melalui supervisi akademik di SMK Negeri 1 Cibinong.
3. Untuk mengetahui kemampuan literasi digital guru di SMK Negeri 1 Cibinong.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun kegunaan penelitian yang dapat diperoleh dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Secara Teoritis
  - a. Dapat menjadi sumber informasi mengenai peningkatan literasi digital guru melalui supervisi akademik.
  - b. Dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan mengenai peningkatan literasi digital guru melalui sipervisi akademik.
2. Secara Praktis
  - a. Bagi Sekolah, penelitian ini dapat menjadi bahan masukan dan pertimbangan untuk kepala SMK Negeri 1 Cibinong dalam menjalankan tugas dan fungsinya sebagai supervisor akademik, serta dapat menjadi percontohan bagi sekolah lain.
  - b. Bagi Peneliti, penelitian ini menjadi bekal sumber ilmu dan pengetahuan baru bagi peneliti yang terkait dengan peningkatan literasi digital guru melalui supervisi akademik.
  - c. Bagi Program Studi Manajemen Pendidikan, penelitian ini dapat menjadi sumber bacaan baru bagi mahasiswa dan dapat menjadi referensi untuk menambah pengetahuan mengenai peningkatan literasi digital guru melalui supervisi akademik.